

# DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh : Saepul Anwar, S.Pd.I, M.Ag.

## A. Pendahuluan

Seluruh umat manusia hidup di dunia ini memiliki tujuan. Tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam adalah : *Pertama*, untuk beribadah kepada Allah dan *Kedua*, adalah untuk menjadi kholifah di muka bumi ini. Dalam peranannya yang pertama, manusia diperintahkan untuk bertauhid. Tauhid berarti manusia hanya tunduk dan patuh kepada Allah tidak kepada alam atau selainnya. Hal itu dikarenakan untuk menjalankan peranannya yang kedua sebagai kholifah –wakil Allah di muka bumi- manusia diharuskan menguasai alam semesta dan Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk tunduk kepada manusia.

Sehubungan dengan perannya sebagai kholifah di bumi ini, manusia harus menguasai alam semesta. Konsekwensinya, manusia harus menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi karena keduanya dikembangkan berdasarkan *Hukum Alam* atau kita mengenalnya dengan istilah *Sunnatullah*. Berdasarkan hal itu, kita sebagai umat Islam meyakini bahwa Allah merupakan sumber IPTEK. Allah menurunkan ilmi-Nya kepada manusia melalui dua ayat, : Ayat Quraniah (Al-Qur'an) dan Ayat Kauniah (Alam Semesta).

Ilmu dalam pandangan Islam ada dua macam : *Pertama*, Ilmu Mauhibah yakni ilmu yang secara cuma-cuma diberikan Allah kepada hamba-Nya yang terpilih tanpa harus dicari. *Kedua*, Ilmu Muktasab yakni ilmu yang untuk mendapatkannya manusia harus berusaha mencarinya. Dan cara manusia untuk meraih ilmu kedua ini adalah melalaui proses pendidikan yang dianggap sebagai proses pendewasaan manusia.

Sebagai proses pendewasaan manusia, pendidikan harus senantiasa sejalan dengan tujuan dan hakekat penciptaan manusia. Untuk mengetahui tujuan dan hakekat manusia, kita harus menanyakan kepada Sang Pencipta manusia –yang paling mengetahui manusia-, yaitu Allah SWT. Untuk keperluan itu, Allah SWT mengutus para Rasul salah satunya dan yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. Sebagai bukti empiris bahwa beliau adalah utusan Allah, Allah mengkaruniakan Nabi Muhammad kemampuan luar biasa yang dinamakan mu'jizat. Salah satu mu'jizat beliau yang besar adalah Al-Qur'an yang merupakan kumpulan firman-firman Allah SWT yang untuk selanjutnya dikenal sebagai kitab suci umat Islam. Melalui kitab suci inilah manusia, khususnya umat Islam akan mengetahui apa tujuan dan hakekat penciptaan manusia.

Berdasarkan pandangan di atas, yang kami maksud dengan pendidikan adalah Pendidikan Islam dan yang akan diuraikan pada tulisan ini adalah *Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam* yang berpangkal dari pemahaman tentang tujuan dan hakekat penciptaan manusia.

## B. Dasar Pendidikan Islam

Sebagaimana sudah kita ketahui Pendidikan Islam terdiri dari dua buah kata, yaitu Pendidikan dan Islam. Terminologi '*Pendidikan*' banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan pandangan yang mereka gunakan. Definisi yang menurut kami paling sesuai adalah bahwa pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Secara sederhana Ahmad Tafsir menyebutnya sebagai usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.<sup>1</sup>

Terminologi kedua adalah 'Islam'. Kata Islam dalam 'Pendidikan Islam' menunjukkan warna atau corak pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bercorak Islam atau Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Dengan demikian ada pendidikan selain Islam yang konsekuensinya bahwa pendidikan itu berbeda dengan pendidikan Islam. Timbul pertanyaan apakah bedanya pendidikan Islam dengan selain Islam?

Jawaban pertanyaan di atas adalah beda. Perbedaan itu terletak pada dasar yang digunakan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sebagaimana dikutip Hery Noer Aly kata dasar secara bahasa berarti alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran atau aturan).<sup>2</sup>

Dasar mesti ada dalam suatu bangunan. Tanpa dasar, bangunan itu tidak akan ada. Dasar dari rumah adalah fondasi. Tanpa fondasi rumah tidak akan pernah berdiri dengan kokoh. Kalimat لا إله إلا الله (*Laa Ilaaha Illallaah*) 'Tiada Tuhan selain Allah' yang merupakan ekspresi terdalam keimanan orang mukmin digambarkan Allah sebagai dasar yang melahitkan cabang-cabang berupa amal saleh. Dalam firman-Nya Allah SWT menggambarkan :

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ  
وَقَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ (24) تُؤْتِي أكلهَا كُلَّ حِينٍ بِيَأْتِن رَبَّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ  
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (25)

Artinya : " Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, (24) pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (25)"<sup>3</sup>

Dasar Ilmu Pendidikan Islam adalah Islam dengan segala ajarannya. Ajaran itu bersumber pada Al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW dan Iztihad (hasil pikiran manusia) atau Rakyat istilah yang digunakan Hery Nor Aly<sup>4</sup>. Menurut beliau tiga sumber ini harus digunakan secara hierarkis. Artinya sumber pertama (Al-Qur'an) harus didahulukan dan apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, maka harus dicari didalam Sunnah, barulah setelah itu kita gunakan rakyat dengan cara beriztidhad. Dan karena hierarkis tersebut sunnah tidak akan bertentangan dengan Al-Qur'an dan Rakyat tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Secara hukum ketiga tahapan itu ditetapkan di dalam hadits sebagai berikut :

أَنْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مَعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ كَيْفَ تَقْضِي فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ

<sup>1</sup> Prof. DR. Ahamd Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Rosda, 2002) hal.6

<sup>2</sup> Drs. Hery Noer Aly, MA., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999) hal.29

<sup>3</sup> Sakr Software, *The Holy Qur'an Program ver. 6.50*, (Mesir : Sakr, 1997) Surat Ibrahim 24-25.

<sup>4</sup> Aly, *Op.Cit.* halaman 30.

فبِسْمَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَجْتَهُدُ رَأْيِي قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya : *Rasulullah SAW mengutus Muadz ke Yaman, Kemudian beliau bertanya, "Bagaimana kamu memutuskan (suatu masalah)?" Ia menjawab, "Saya akan memutuskannya dengan apa yang terdapat di dalam Kitab Allah." Beliau bertanya, "Apabila putusan itu tidak terdapat dalam Kitab Allah?" Ia menjawab, "Saya akan memutuskannya dengan Sunnah Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Apabila putusan itu tidak terdapat dalam Sunnah Rasulullah?" Ia menjawab, "Saya berijtihad dengan rakyat." Kemudian beliau bersabda, "Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufiq kepada utusan Rasul-Nya" (HR. Al-Turmudzi)<sup>5</sup>*

Dengan demikian dasar Pendidikan Islam adalah Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad atau Rakyat (Akad). Oleh karena itu, teori dalam pendidikan Islam haruslah dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan atau Hadits dan atau argumen (akad) yang menjamin teori tersebut.<sup>6</sup>

### AL-QUR'AN

Al-Qur'an adalah Kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Muhammad SAW sebagai pedoman hidup manusia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai "*Pemberi Petunjuk*" sebagai mana firman-Nya :

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (9)

Artinya : "*Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (09)*"<sup>7</sup>

Ayat di atas secara tegas menegaskan bahwa tujuan Al-Qur'an adalah memberi petunjuk pada umat manusia. Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia. Petunjuk-petunjuk itu, diberikan Allah agar manusia mampu melaksanakan dua tugas utama yang diberikan Allah kepadanya, yaitu sebagai hamba-Nya yang bertugas untuk senantiasa beribadah kepada-Nya dan sebagai Kholifah di muka bumi yang bertugas untuk memakmurkan dan mengelola alam semesta ini untuk menunjang tugas manusia itu sendiri.

Berdasarkan hal itu, maka pendidikan Islam ditujukan untuk membentuk manusia yang mampu melaksanakan kedua tugas mulia di atas dengan baik.<sup>8</sup>

### SUNNAH (HADITS)

<sup>5</sup> At-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* (CD Hadits) Juz 3 halaman 616

<sup>6</sup> Prof. Dr. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda, 2000) hal. 12.

<sup>7</sup> Sakr, *Op.Cit.* Q.S. Al-Isro Ayat 9

<sup>8</sup> Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1998) halaman 172.

Al-Qur'an disampaikan oleh Rasulullah SAW kepada umat manusia dengan penuh amanat, tidak satupun ditambah ataupun dikurangi. Selanjutnya, manusialah yang hendaknya berusaha memahaminya, kemudian mengamalkannya. Sehubungan dengan itu pula, manusia yang berusaha memahaminya terkadang menemui kesulitan dan hal ini pernah terjadi pada generasi penerima Al-Qur'an pertama umat Islam, yaitu para sahabat. Kaarenanya, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW yang memang diberi kelayakan untuk itu. Dalam firman-Nya Allah SWT menjelaskan hal ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (44)

Artinya : " Keterangan-keterangan (mu`jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,"<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat di atas, Allah SWT menegaskan kepada kita semua bahwa Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya diberikan otoritas untuk menerangkan hal-hal yang terdapat di dalam Al-Qur'an, baik melalui perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi atas perilaku para sahabatnya.

Fathurrahman dalam bukunya sebagaimana yang dikutip Jaih Mubarak<sup>10</sup> mengatakan bahwa fungsi Hadits sebagai *bayān* terhadap Al-Qur'an, dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk :

*Pertama*, berfungsi untuk memperkuat dan menetapkan hukum-hukum yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Contohnya : tentang kewajiban berpuasa jika melihat bulan dalam surat Al-Baqoroh ayat 185 Allah berfirman :

... فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ...

Artinya : " ... barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), ..."<sup>11</sup>

diperkuat oleh hadits Nabi yang menyatakan bahwa :

قال النبي صلى الله عليه وسلم ثم صوموا لرؤيته وأفطروا لرؤيته فإن غبي عليكم فأكملوا عدة شعبان ثلاثين

Artinya : "Nabi Muhammad SAW bersabda : berpuasalah kalian jika melihatnya dan berbukalah jika melihatnya"<sup>12</sup>

*Kedua*, berfungsi untuk merinci, menafsirkan ayat-ayat yang bersifat global atau membatasi yang bersifat muthlaq serta mengkhususkan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum. Contohnya : sabda Nabi Muhammad SAW :

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya : "Shalatliah kalian seperti halnya engkau melihat aku shalat"<sup>13</sup>

<sup>9</sup> Sakr, *Op.Cit.* Surat Al-Nahl ayat 44

<sup>10</sup> Drs. Atang Abd. Hakim, MA dan Dr. Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Rosda, 2000) halaman 87-88.

<sup>11</sup> Sakr, *Op.Cit.* Surat Al-Baqoroh Ayat 185.

<sup>12</sup> Al-Bukhori, *Shahih Bukhori*, (CD Hadits) Juz 2 halaman 674

Hadits di atas berfungsi menjelaskan ayat Al-Qur'an tentang pelaksanaan shalat yang bersifat global.

*Ketiga*, berfungsi menetapkan aturan atau hukum yang tidak terdapat di dalam Al-Qur'an. Contohnya : Hadits yang menerangkan tidak bolehnya memadu antara bibi dan keponakan.

Seiring dengan fungsi di atas, dalam lapangan pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Nahlawi, sunnah mempunyai dua faidah, yaitu :

1. Menjelaskan system pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.<sup>14</sup>

Banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam pergaulannya bersama para sahabatnya. Dia menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir mereka. Dia memperhatikan setiap orang sesuai dengan sifatnya : wanita atau lelaki, orang tua atau anak-anak. Kepada orang yang menyenangi harta, dia akan memberinya harta agar hatinya menjadi lunak. Kepada orang yang menyukai kedudukan, dia akan menempatkan kedudukan orang itu dekat dengannya, karena dimata kaumnya dia adalah orang yang berkedudukan. Dalam pada itu, dia tidak pernah lengah untuk menyeru mereka agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya.

### **RAKYU (AKAL)**

Masyarakat selalu mengalami perubahan, baik mengenai nilai-nilai sosial, kaidah-kaidah sosial, pola-pola tingkah laku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, maupun interaksi sosial, dan lain sebagainya. Karena itu pula, pendidikan sebagai lembaga sosial akan mengiringi perubahan yang terjadi dimasyarakat. Secara nyata perubahan itu akan terlihat pada semakin bertambahnya jumlah penduduk yang dampaknya kepada semakin meningkatnya harapan masyarakat terhadap dunia pendidikan, dan yang tak kalah pentingnya adalah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi yang akan melahirkan gagasan-gagasan baru dalam dunia pendidikan.

Perubahan-perubahan seperti dikemukakan di atas dan munculnya gagasan-gagasan baru tentang pendidikan pada gilirannya akan melahirkan berbagai masalah dalam bidang pendidikan. Yang jadi pertanyaan adalah apakah perubahan yang terjadi bertentangan dengan nilai-nilai hakiki pendidikan atautkah malah sebaliknya meningkatkannya? Apakah perubahan pada suatu komponen mengharuskan perubahan seluruh system? Materi apa yang harus diajarkan, bagaimana cara mengajarkannya dan dalam keadaan bagaimana harus diajarkan? Apakah sekolah harus dibubarkan karena dianggap menghambat kreatifitas manusia? Jika sekolah dibubarkan, dimana generasi muda akan memperoleh pendidikan? Jika sekolah tidak dibubarkan, bagaimana agar sekolah berfungsi dalam mencapai tujuan pendidikan?

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan permasalahan-permasalahan yang dianggap baru dalam dunia pendidikan yang belum pernah terjadi pada masa Rasulullah SAW. Akan tetapi permasalahan-permasalahan di atas,

---

<sup>13</sup> Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, (CD Hadits) Juz 5 halaman 503.

<sup>14</sup> Aly, *Op. Cit.* halaman 43.

memerlukan penyelesaian untuk kepentingan penyelenggaraan pendidikan pada masa sekarang. Untuk itulah diperlukan ijtihad dari para pendidik muslim. Namun sayangnya di dunia muslim ijtihad hampir hanya dikenal dalam dunia syari'at dan ijtihad dalam dunia pendidikan hampir tidak terdengar. Apalagi beberapa kalangan umat Islam yang menganggap bahwa pintu ijtihad sudah tertutup. Padahal ijtihad hakekatnya adalah merupakan suatu usaha yang sungguh-sungguh seorang muslim untuk selalu berperilaku berdasarkan ajaran Islam.<sup>15</sup>

Ijtihad dalam lapangan pendidikan perlu mengimbangi ijtihad dalam lapangan fiqih (lahir dan batinnya), mengingat yang pertama merupakan usaha pembudayaannya, sedangkan yang kedua merupakan usaha penggalan isi budaya itu. Ruang lingkupnya bisa dalam lingkup filsafat pendidikan Islam dan bisa pula dalam lingkup pendidikan Islam.

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Karena itu, bisa dibilang tujuan pendidikan adalah nafas sebuah proses pendidikan. Menurut Noer Aly,<sup>16</sup> tujuan pendidikan menempati posisi sebagai sentral pendidikan dikarenakan empat hal, yaitu :

1. Tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan merupakan arah proses pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas. Karena kalau tidak, proses pendidikan tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.
2. Tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Artinya apabila tujuan pendidikan sudah tercapai, maka secara administrasi berakhir pula usaha pendidikan. Karena itu, selama tujuan pendidikan belum tercapai, maka kegiatan pendidikan akan terus berlangsung.
3. Tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi disisi lain mempengaruhi dinamikanya. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan usaha berproses yang didalamnya usaha-usaha pokok dan parsial saling terkait.
4. Tujuan pendidikan memberi semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan. Hal itu berlaku pada setiap perbuatan. Contohnya : apabila kita diperintahkan untuk melakukan suatu kegiatan, tapi tanpa mengetahui tujuannya, maka keraguan akan ada pada diri kita. Tapi kalau kita mengetahui tujuannya secara jelas, maka hal ini dapat lebih memicu keinginan untuk melaksanakan perbuatan tersebut.

Menurut Oemar At-Taomy<sup>17</sup> konsep tujuan pendidikan yang beliau anggap paling sederhana adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan definisi di atas

---

<sup>15</sup> *Ibid.* Halaman 47-48

<sup>16</sup> *Ibid.* Halaman 53-54.

<sup>17</sup> Prof. Dr. Oemar Muhammad Al-Taomy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) halaman 398-399.

bahwa tujuan pendidikan diarahkan pada perubahan-perubahan yang terjadi pada tiga aspek, yaitu kehidupan individu, sosial dan profesionalisme.

Definisi lain mengatakan bahwa tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan.<sup>18</sup> Karena itu, tujuan ilmu pendidikan Islam berarti sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam menurut Hey Noer Aly<sup>19</sup> sesuai dengan komponen dasar (tabiat) manusia, yaitu : tubuh, ruh dan akal dan seiring dengan dua tanggung jawab hidup manusia, yaitu Hamba Allah dan Kholifah di muka bumi. Berdasarkan hal itu, beliau mengemukakan bahwa tujuan pokok pendidikan Islam adalah tujuan jasmaniyah, tujuan ruhani dan tujuan mental, yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Tujuan Pendidikan Akal yang ditujukan agar manusia mengenali secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam system penciptaan.
2. Tujuan Pendidikan Ruhani yang ditujukan agar manusia mengakui secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam system penciptaan; dan
3. Tujuan Pendidikan Jasmani yang ditujukan agar manusia melaksanakan secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam system penciptaan.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam ditujukan agar manusia dapat mengenali, mengkui dan melaksanakan secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam system penciptaan.

Abdurrahman Saleh<sup>20</sup> menambahkan bahwa selain ketiga tujuan di atas, ada tujuan keempat, yaitu Tujuan Pendidikan Sosial. Beliau beralasan bahwa manusia yang bertugas sebagai kholifah yang mempunyai kepribadian utama yang seimbang tidak akan hidup dalam keterasingan dan kesendiriaan. Dia tidak akan mampu melaksanakan fungsinya sebagai kholifah tanpa bantuan yang lain. Dengan demikian tujuan pendidikan sosial adalah agar manusia mampu melakukan hubungan sosial dengan sesamanya.

Keempat tujuan diatas sekilas sangat sulit untuk diwujudkan, yang jadi pertanyaan adalah bagaimana mengukur keberhasilan tujuan-tujuan di atas dan siapa manusia yang yang telah mencapai kesempurnaan seperti itu, selain Rasulullah SAW. Sehingga ada yang mengatakan bahwa pencapaian tujuan di atas tidak bisa diukur oleh kaca mata manusia, tapi hanya Allah lah yang berhak menentukan siapa saja manusia yang sudah mencapai kesempurnaan di atas. Inilah yang melahirkan konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam. Oleh karena itu keempat tujuan di atas sering disebut sebagai tujuan umum atau tujuan akhir pendidikan Islam.

Berdasarkan hal itu, diperlukan tujuan yang merupakan penjabaran dari keempat tujuan di atas yang lebih operasional dapat diukur keberhasilannya dalam kaca mata manusia. Tujuan inilah yang kemudian disebut sebagai tujuan sementara atau tujuan khusus pendidikan Islam yang bermuara pada tujuan umum di atas yang berfungsi untuk membantu memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.

---

<sup>18</sup> Drs. H. Djameludin dan Drs. Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1999) halaman 14.

<sup>19</sup> Aly, *Op.Cit.* halaman 79.

<sup>20</sup> Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994) halaman 148.

Pendidikan Islam adalah usaha yang berproses sepanjang hayat manusia. Prinsip ini memungkinkan lahirnya banyak tujuan sementara. Kemudian, Islam adalah agama yang sesuai untuk setiap tempat dan masa. Prinsip ini memungkinkan lahirnya perbedaan tujuan sementara di setiap tempat dan masa. Oleh sebab itu, pendidikan Islam membuka pintu bagi para ulama untuk berijtihad dalam menetapkan tujuan sementara. Satu prinsip yang dipegang dalam ijtihad ini adalah :

مَا لَا يَتِمُّ الْوَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Artinya : "Sesuatu yang apabila suatu kewajiban tidak dapat terlaksana kecuali dengannya, maka sesuatu itu menjadi kewajiban pula"

Sebagai contoh, Muhammad Munir Mursa<sup>21</sup> mengemukakan bahwa untuk mencapai tujuan "beribadah dan takut kepada Allah", orang haruslah memiliki pengetahuan tentang tujuan itu dan karena beribadah dan takut kepada Allah itu hukumnya wajib, maka memiliki pengetahuan tentang itu menjadi wajib. Dan yang harus dijadikan catatan, bahwa orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan uraian-uraian di atas, bisa ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut : (1) Dasar pendidikan Islam adalah landasan pokok pendidikan Islam. Artinya seluruh kegiatan atau proses pendidikan Islam berlandaskan pada dasar pendidikan Islam; (2) Dasar pendidikan Islam adalah sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadits dan Ijtihad. Tiga sumber di atas harus digunakan secara hierarkis. Artinya Al-Qur'an merupakan sumber awal yang digunakan, kemudian hadits dan selanjutnya ijtihad. Yang harus menjadi catatan bahwa produk ijtihad tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dua sumber yang terdahulu, yaitu Al-Qur'an dan Hadits; (3) Tujuan pendidikan Islam adalah sasaran ideal yang merupakan hasil akhir sebuah proses pendidikan Islam. (4) Tujuan pendidikan termasuk tujuan pendidikan Islam harus dirumuskan secara jelas, karena konsep sebuah tujuan memiliki empat kepentingan yaitu: untuk mengarahkan perbuatan mendidik, untuk mengakhiri suatu usaha pendidikan, membatasi lingkup suatu usaha pendidikan dan memberikan semangat dan dorongan untuk melaksanakan pendidikan; (5) secara garis besar tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua bagian, yaitu : Tujuan umum atau tujuan akhir yang merupakan tujuan ideal dan tujuan sementara atau tujuan khusus yang isinya bisa saja berbeda sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi setempat yang paling penting tidak keluar dari prinsip-prinsip ideal; dan (6) Tujuan umum atau akhir pendidikan Islam terbagi kepada dua bagian, yaitu : *Pertama*, tujuan individu yang ditujukan agar manusia mengenali, mengakui dan melaksanakan secara sempurna kedudukan dan peranan idealnya dalam system penciptaan; dan *Kedua*, tujuan sosial yang diarahkan agar manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai kholifah mampu berinteraksi dengan sesamanya maupun lingkungannya.

#### **E. Daftar Pustaka**

---

<sup>21</sup> Aly, *Op.Cit.* halaman 80.



- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta : Rineka Cipta. 1994.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosda. 2000.
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung : Rosda. 2002.
- Al-Maktabah Alfiah, *Al-Maktabah Al-Fiyah Lisunnatin Nabawiyah ver 1.50* (CD Hadits).
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*. Bandung : Rosda. 2000.
- Djamaludin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Pustaka Setia. 1999.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos. 1999.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan. 1998.
- Oemar Muhammad Al-Taomy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang. 1979.
- Sakr Software, *The Holy Qur'an Program ver. 6.50*. Mesir : Sakr. 1997.